

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia pasti menginginkan kesuksesan dalam hidup, termasuk dalam karir. Proses menuju kesuksesan dalam karir memang tidak mudah, namun dapat dicapai oleh individu yang telah memiliki kematangan karir. Kematangan karir adalah konsep penting dalam pengembangan karir dan telah dalam beberapa tahun terakhir menerima banyak perhatian (Mubiana, 2010, hlm. 35). Kematangan karir berawal pada teori perkembangan Super tentang perilaku karir (Dhillon & Kaur, 2005, hlm. 71). Menurut Creed, Patton dan Prideaux (2006 dalam Mubiana, 2010, hlm. 35) kematangan karir adalah inti dalam memahami perilaku karir. Pengembangan karir dan perannya penting dalam memengaruhi pengambilan keputusan karir. Kematangan karir menekankan pentingnya keterampilan afektif dan kognitif sebagai faktor pendukung yang membantu individu untuk membuat keputusan yang realistis (Rojewski, 1994, hlm. 49–50).

Menurut Crites (Coertse & Schepers, 2004, hlm. 56) kematangan karir sangat penting untuk pemilihan karir seseorang. Super menjelaskan individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan akan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan akan karir didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan (Winkel & Hastuti, 2007). Busacca dan Taber (2002) menyatakan kematangan karir merupakan prasyarat untuk membuat pilihan pekerjaan yang bijaksana dan realistis, semakin dewasa seorang individu maka semakin akan memilih pekerjaan yang realistis dan menggabungkan konsep dirinya.

Pengertian kematangan karir yang telah dipaparkan sebelumnya menyiratkan membuat keputusan karir merupakan bagian utama dari kematangan karir. Pada dasarnya, membuat keputusan karir memang merupakan tugas yang sulit sekaligus membingungkan bagi sebagian mahasiswa perguruan tinggi padahal keputusan karir juga merupakan hal penting yang akan memengaruhi sebagian besar kehidupan (Vahedi et al., 2012, hlm. 74). Terbukti dari hasil penelitian oleh

Crites di Amerika (Ifdil, 2010 dalam Pinasti, 2011, hlm. 6) sekitar 30% individu di sekolah menengah dan perguruan tinggi belum memutuskan pilihan karir.

Amir & Gati (2006) percaya keberhasilan ataupun kegagalan dalam mengambil keputusan karir akan berdampak signifikan terhadap kehidupan seseorang. Menurut Birola & Kiralp (2010, hlm. 2359) keberhasilan memilih karir yang tepat dapat meningkatkan kepuasan diri (*self-satisfaction*), meningkatkan gaya hidup dan berkontribusi terhadap penerimaan individu di dalam masyarakat. Kegagalan dalam memilih karir yang tepat dapat menyebabkan buruknya *self-esteem*, rendahnya *self-efficacy*, kurangnya kepuasan hidup, dan bahkan bisa sampai menimbulkan depresi pada diri individu (Kosine & Lewis, 2008, hlm. 227).

Mahasiswa tingkat akhir yang berkisar antara usia 20-23 tahun yang menurut perkembangan karir Super berada pada fase eksplorasi. Individu memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang pekerjaan, memilih alternatif karir, memutuskan dan mulai bekerja. Individu pada masa-masa tertentu dalam hidup dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan karir (Super dalam Winkel & Hastuti, 2007). Pada usia 18-24 tahun berada pada masa penentuan dimana individu harus mengarahkan diri pada bidang jabatan tertentu dan memegang jabatan. Mahasiswa yang berada pada tingkat akhir seyogyanya memiliki kematangan karir yakni sudah dapat memutuskan pekerjaan yang akan menjadi bagian dari karir mahasiswa tingkat akhir yang diperoleh dari proses eksplorasi pekerjaan yang disesuaikan dengan diri mahasiswa tingkat akhir.

Proses pemenuhan tugas perkembangan karir pada mahasiswa tingkat akhir telah dilalui tahapan-tahapannya dengan baik, namun tidak sedikit pula mahasiswa tingkat akhir yang mengalami kebingungan dan ragu-ragu dalam memutuskan karir yang cocok. Mahasiswa tingkat akhir belum memiliki kesiapan dalam menentukan karir. Lunberg menjelaskan dalam proses perkembangan karir diperlukan kematangan karir yaitu situasi kesiapan dari seseorang untuk mengetahui dan memahami tentang arah minat dan potensi yang dimiliki sehingga diharapkan individu dapat menentukan pekerjaan yang diinginkan dan lebih jauh lagi akan memudahkan untuk fokus pada bidang pekerjaan dan sejahtera dalam menjalankan karir (Anggraini, 2012). Mahasiswa tingkat akhir yang matang dalam karir berarti sudah siap dalam menentukan karir yang cocok bagi dirinya.

Pengetahuan tentang program studi yang dipilih untuk persiapan karir ke depan belum dimiliki oleh kalangan mahasiswa. Mahasiswa pada umumnya mengalami masalah karir yaitu belum memiliki pemahaman yang matang tentang program studi yang dimasuki, memasuki program studi bukan atas pilihannya sendiri, bingung memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat atau kemampuannya, pesimis setelah menyelesaikan studi mendapatkan pekerjaan seperti yang diharapkan (Suherman, 2013, hlm. 299).

Mahasiswa tingkat akhir diharapkan memiliki kematangan karir yang baik agar dapat mengambil keputusan pilihan karir dengan tepat. Sesuai dengan pernyataan Crites (Hendayani & Abdullah, 2018, hlm. 30) untuk dapat memilih karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir yaitu pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan. Mahasiswa yang memiliki kematangan karir yang tinggi akan memilih karir yang sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuhnya sehingga membuat mahasiswa tidak lagi bingung dalam menentukan karir yang akan ditempuh setelah lulus dari bangku kuliah (Hendayani & Abdullah, 2018, hlm. 30). Terdapat berbagai persaingan dan tuntutan yang perlu dijalankan mahasiswa dalam dunia kerja. Tingginya tuntutan dunia usaha ditunjukkan melalui hasil survei yang menyebutkan 91% kalangan dunia usaha beranggapan lulusan perguruan tinggi tidak siap pakai selepas kuliah (Kasih dan Suganda, dalam (Rachmawati, 2012, hlm. 2).

Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri (Mardiana, 2017) mengatakan pertumbuhan angkatan kerja baru rata-rata sekitar 2 juta orang. Dari jumlah 2 juta orang, sekitar 37% angkatan kerja yang bekerja sesuai dengan jurusan pendidikan yang ditekuni. Artinya sebanyak 63% orang Indonesia bekerja tidak sesuai dengan jurusannya dan dari 10 orang lulusan pendidikan formal, hanya 3-4 orang yang match dengan pekerjaannya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Yunitri (2014) kepada 208 mahasiswa tingkat akhir di Jakarta ditemukan 73 mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dan hanya 38 orang yang bekerja sesuai dengan bidang pekerjaan yang diharapkan setelah lulus kuliah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yunitri (2014)

menunjukkan masih banyak mahasiswa yang belum memilih karir yang tepat selepas lulus kuliah.

Penelitian yang dilakukan oleh Grotevant dan Durrett (Kartini, 2010 dalam Wati, 2016, hlm. 3) ditemukan gejala mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan karir. Banyak mahasiswa yang mengalami kebimbangan dan tidak mampu memilih karir yang tepat kemudian menunda keputusan karir, sampai pada saatnya mahasiswa harus memilih dengan tergesa tanpa pemahaman dan pertimbangan yang baik. Sesuai dengan penelitian oleh Marr (Ifdil, 2010) yang menemukan 50% subjek tidak membuat suatu keputusan karir hingga berusia 21 tahun.

Permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan terkait dengan kematangan karir, ditemukan pula pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung program studi Tasawuf Psikoterapi. Hasil wawancara pada bulan September 2019 yang dilakukan peneliti kepada salah satu pengajar di UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan salah satu program studi yang cukup banyak diminati calon mahasiswa ialah Tasawuf Psikoterapi karena salah satunya terdapat program beasiswa. Setelah para calon mahasiswa menjadi mahasiswa Tasawuf Psikoterapi minat terhadap proses perkuliahan masih kurang. Mahasiswa lebih aktif dalam organisasi dibandingkan dengan perkuliahan. Mahasiswa tidak tahu jurusan Tasawuf Psikoterapi sebenarnya seperti apa dan prospek kerja dari lulusan Tasawuf Psikoterapi. Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan mahasiswa dalam memutuskan untuk memilih program studi tanpa didasari oleh pertimbangan yang matang mengenai prospek dan bidang-bidang pekerjaan yang mungkin akan dijalaninya sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuh.

Mahasiswa tingkat akhir program studi Tasawuf Psikoterapi tahun ajaran 2019/2020 melalui hasil angket sederhana yang telah disebar pada bulan September 2019 mengakui masih ada beberapa mahasiswa yang merasa ragu-ragu bahkan merasa kuliah di program studi Tasawuf Psikoterapi bukan pilihan yang tepat setelah belajar selama kurang lebih 8 semester. Mahasiswa yang masih ragu-ragu dan merasa tidak tepat dalam pemilihan program studi, menyebutkan alasan memilih program studi Tasawuf Psikoterapi karena tidak terima pada program studi lain atau perguruan tinggi lain, mengikuti teman, kehendak orangtua dan beasiswa.

Perencanaan karir mahasiswa tingkat akhir-sudah dibuat namun masih belum dapat memutuskan karirnya karena terlalu banyak pilihan dan masih bingung memilih karir.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada mahasiswa program studi Tasawuf Terapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan permasalahan yang terjadi dapat disebabkan karena tidak adanya kesesuaian antara kemampuan, bakat dan minat mahasiswa sejak awal. Mahasiswa hanya mengikuti alur yang berjalan tanpa membuat tujuan karir yang diinginkan. Selain ketidaksesuaian, mahasiswa masih ragu-ragu dalam memilih karir karena kekurangan informasi atau belum bisa menentukan karir akibat terlalu banyak pilihan. Berdasarkan permasalahan yang ada, mahasiswa tingkat akhir perlu dibantu dalam meningkatkan kematangan karir. Permasalahan apabila dibiarkan akan berdampak buruk bagi diri dan lebih luasnya bagi kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Zunker (2006) menyatakan kematangan karir merupakan proses perkembangan yang berkelanjutan dan menyajikan karakteristik yang dapat diidentifikasi secara spesifik serta merupakan sifat-sifat yang penting untuk pengembangan karir. Kematangan karir sebagai proses perkembangan yang berkelanjutan maka dalam proses memperbaiki kualitas sumber daya manusia diperlukan upaya bantuan dalam meningkatkan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir.

Perguruan Tinggi memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membangun sumber daya manusia yang handal. Perguruan Tinggi perlu memiliki upaya dalam membantu mahasiswa untuk menjadi sumber daya manusia yang handal melalui bimbingan dan konseling. Salah satu bidang layanan bimbingan dan konseling ialah bimbingan karir. Menurut Suherman (2013) pelaksanaan bimbingan karir di perguruan tinggi memiliki tujuan sebagai berikut: 1) memberikan bantuan pada mahasiswa dalam memilih bidang studi baru yang lebih sesuai dengan bakat minat dan kemampuan yang dimiliki; 2) memberikan bantuan dalam penilaian diri dan analisis diri; 3) memberikan bantuan dalam memahami dunia kerja; 4) memberikan bantuan dalam pengambilan keputusan karir; dan 5) memberikan bantuan untuk mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. Informasi mengenai karir dapat diperoleh mahasiswa dari Biro Pengembangan Karir yang berada di tingkat universitas. Selain dari Biro Pengembangan karir, mahasiswa dapat memanfaatkan

layanan konseling karir dari Dosen PA/Konselor. Konseling karir dapat dimanfaatkan oleh setiap mahasiswa yang secara khusus mengalami hambatan dalam hal perencanaan dan pemilihan karir.

Layanan bimbingan karir yang diberikan dan dimanfaatkan oleh mahasiswa masih terbatas termasuk mahasiswa tingkat akhir sehingga dapat berdampak pada kebingungan dan kesulitan dalam merencanakan karir masa depan. Layanan bimbingan karir yang masih terbatas menjadi peran strategis bagi dosen PA/Konselor untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir melalui konseling karir.

Berbagai penelitian mengungkap ragam intervensi untuk dapat meningkatkan kematangan karir namun hanya beberapa penelitian yang dilakukan pada mahasiswa khususnya tingkat akhir diantaranya konseling karir naratif (Wati, 2016), konseling kelompok dengan menggunakan IEKAD (Fawziah, F., 2016), model bimbingan karir kolaboratif (Shiddiqy, 2017). Penelitian oleh Violina (2017) mengenai gambaran kematangan karir mahasiswa tingkat akhir merekomendasikan untuk mengembangkan penelitian mengenai kematangan karir mahasiswa dan menemukan pelayanan bimbingan konseling yang tepat untuk memaksimalkan tingkat kematangan karir mahasiswa. Perlu mengembangkan penelitian mengenai kematangan karir mahasiswa tingkat akhir dan menemukan pelayanan bimbingan konseling yang tepat untuk memaksimalkan tingkat kematangan karir mahasiswa (Vionlina, 2017). Dengan demikian, pelayanan konseling karir berfokus solusi dipilih untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir.

Konseling singkat berfokus solusi mencakup strategi yang dapat diterapkan pada individu yang memiliki masalah karir karena sensitif terhadap waktu dan pragmatis (Burwell & Chen, 2006). Sama halnya dengan para mahasiswa tingkat akhir yang memiliki kesensitifan terhadap waktu. Menyelesaikan tugas akhir perkuliahan menjadi tugas utama bagi mahasiswa tingkat akhir, disamping masih banyak tuntutan perlu diselesaikan. Mahasiswa tingkat akhir yang masuk pada masa penentuan karir menurut Super, harus sudah mengarahkan diri pada bidang jabatan tertentu dan mulai memegang jabatan tetapi perlu menyelesaikan tugas perkembangan karir dengan waktu yang tidak banyak.

Menurut Crites (1981) ciri-ciri individu yang kurang atau belum memiliki kematangan karir adalah tidak realistis dalam pilihan karir dan keragu-raguan dalam membuat pilihan karir. Individu dalam membuat pilihan karir tidak didasarkan kemampuan, minat, nilai dan kenyataan yang ada atau berdasarkan kehendak orang tua yang menunjukkan belum mandiri dalam proses pemilihan karir. Keragu-raguan dalam membuat pilihan karir ditunjukkan dengan ketidakmampuan individu memilih atau menyatakan pendapatnya terhadap tindakan tertentu yang akan menghasilkan pilihan yang mempersiapkan individu masuk pada suatu jenis pekerjaan tertentu.

Mahasiswa tingkat akhir yang kurang atau belum memiliki kematangan karir mengakibatkan kesulitan dalam membuat keputusan karir. Mahasiswa tingkat akhir kurang menyadari kemampuan yang dimiliki padahal mahasiswa tingkat akhir memiliki banyak potensi. Proses penyadaran kemampuan mahasiswa tingkat akhir dapat dibantu dengan konseling singkat berfokus solusi. Konseling singkat berfokus solusi memiliki asumsi individu sudah memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup, tetapi kadang-kadang kehilangan arah atau kesadaran kompetensi (Corey, 2013). De Shazer & Berg (1991 dalam Corey, 2013) percaya konseli mampu menumbuhkan solusi dari permasalahan yang dihadapi dan tugas konselor adalah membantu konseli menyadari kemampuan yang konseli miliki. Konselor berperan membantu konseli mengenali kompetensi yang sudah dimiliki dan menerapkan ke arah solusi sehingga konseli mampu memilih karir dengan realistis.

Konseling singkat berfokus solusi percaya individu memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan-tujuan pribadi yang bermakna dan memiliki sumber daya yang diperlukan untuk memecahkan masalah (Corey, 2013, hlm. 403). Pada saat mahasiswa ragu dalam memilih karir sering kali mahasiswa tidak sadar dengan tujuan dirinya dan cenderung memikirkan masalah dibandingkan solusi sehingga keragu-raguan memilih karir terus berlanjut. Crites (1981) mengemukakan individu yang memiliki keragu-raguan dalam pilihan karir disebabkan karena: (1) individu mempunyai banyak potensi dan membuat banyak pilihan tetapi tidak dapat memilih salah satu sebagai tujuannya; (2) individu tidak dapat mengambil keputusan, karena tidak bisa memilih satupun dari alternatif-alternatif yang ada; dan (3) individu tidak

berminat, individu telah memilih satu pekerjaan tetapi bimbang akan pilihannya karena tidak didukung oleh pola minat yang memadai.

Penelitian terhadap konseling singkat berfokus solusi telah menunjukkan bagaimana teknik dan strategi dapat secara efektif dimasukkan ke dalam konseling karir untuk individu dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan keraguan karir atau masalah karir lainnya (Brott, 2004; Burwell & Chen, 2006; McMahan et al., 2002; Miller, 2004). Komponen utama dalam mengidentifikasi proses konseling singkat berfokus solusi terbukti sesuai dengan penelitian Miller (2004, hlm. 50) menunjukkan efektivitas penggunaan konseling singkat berfokus solusi dalam konseling karir untuk membangun strategi karir mahasiswa sehingga konseling karir berfokus solusi menjadi pilihan peneliti untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir.

Menurut Sklare (2005), konseling karir yang berfokus pada solusi adalah metode modern yang cocok untuk lingkungan pendidikan seperti universitas dan sekolah menengah dalam hal waktu dan ekonomi. Sejalan dengan pernyataan Sklare, penelitian yang dilakukan Susilawati (2015) intervensi dengan menggunakan strategi *solution-focused career counseling* efektif untuk mengoptimalkan kematangan karir pada siswa SMA. Penelitian bertujuan untuk menguji keefektifan konseling karir berfokus solusi untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian difokuskan untuk peningkatan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir. Kematangan karir adalah bagian terpenting dalam pemilihan karir seseorang. Individu yang matang atau siap untuk membuat keputusan akan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan akan karir didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan (Super dalam Winkel & Hastuti, 2007).

Studi pendahuluan terhadap mahasiswa tingkat akhir pada program studi Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menunjukkan kematangan karir mahasiswa masih belum matang ditandai dengan merasa ragu-ragu dan merasa tidak tepat dalam pemilihan program studi karena tidak terima

pada program studi lain atau perguruan tinggi lain, mengikuti teman, kehendak orangtua dan beasiswa, belum dapat memutuskan karirnya karena terlalu banyak pilihan dan masih bingung memilih karir.

Berdasarkan hasil *pretest* kematangan karir mahasiswa tingkat akhir Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Bandung yang berjumlah 159 mahasiswa ditemukan 25 mahasiswa tingkat akhir berada kategori matang, 112 mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori cukup matang dan 22 mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori 22 belum matang.

Upaya yang telah dilakukan Dosen PA/Konselor untuk perkembangan karir mahasiswa tingkat akhir melalui bimbingan klasikal dan konseling kelompok maupun individual seperti memberi gambaran bidang pekerjaan pada bidang Tasawuf dan Psikoterapi, menyelesaikan kebingungan dalam karir. Secara spesifik belum ada program khusus untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa. Dengan demikian, diperlukan cara baru dalam meningkatkan kematangan karir mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Diharapkan dengan adanya program layanan karir untuk meningkatkan kematangan karir dapat menyelesaikan masalah karir mahasiswa tingkat akhir. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut untuk peningkatan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir dengan konseling karir oleh Dosen PA/Konselor.

Konseling singkat berfokus solusi dianggap sebagai pendekatan yang berguna dan praktis untuk konselor karir di universitas, karena berfokus pada kekuatan daripada hambatan, dan membantu mahasiswa menyelesaikan masalah karir dalam waktu singkat (Gingerich & Peterson, 2013). Permasalahan yang dialami mahasiswa tingkat akhir tentang kematangan karir diharapkan dapat dibantu dengan memberikan konseling karir berfokus solusi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian adalah apakah konseling karir berfokus solusi efektif untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir Jurusan Tasawuf Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menguji keefektifan konseling karir berfokus solusi untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir Jurusan Tasawuf Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian secara teoritis adalah dapat mengembangkan dan memperkuat teori serta konsep yang telah ada khususnya mengenai konseling karir berfokus solusi untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh, 1) Dosen PA/ Konselor guna menetapkan fokus dan mengembangkan layanan konseling karir berfokus solusi untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir; dan 2) peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya untuk mengkaji konseling karir berfokus solusi untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Penyusunan tesis terdiri dari 5 (lima) bagian, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam penulisannya. Secara terperinci dapat sebagai berikut.

- 1) Bab I. Pendahuluan, terdiri atas: latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
- 2) Bab II. Kajian Pustaka. Mencakup konseling karir berfokus solusi, kematangan karir mahasiswa, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, asumsi dan hipotesis.
- 3) Bab III. Metode penelitian, meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
- 4) Bab IV adalah Temuan dan Pembahasan. Pada bagian penelitian dan pembahasan terdiri dari dua hal utama, yakni: (a) pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian; (b) pembahasan dan analisis hasil temuan tersebut.

- 5) Bab V. Kesimpulan dan saran, pada bagian ini menyajikan penafsiran, penerapan dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.